

SKRIPSI

**PENGARUH LAMA WAKTU PERENDAMAN JARING TERHADAP
JUMLAH DAN KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BAGAN
TANCAP DI DESA BOTTO KABUPATEN WAJO**

Disusun dan diajukan oleh

NOVI AFNIRSA

L051181001



**PROGRAM STUDI PEMANFAATAN SUMBERDAYA PERIKANAN
DEPARTEMEN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH LAMA WAKTU PERENDAMAN JARING TERHADAP
JUMLAH DAN KOMPOSISI HASIL TANGKAPAN BAGAN
TANCAP DI DESA BOTTO KABUPATEN WAJO

Disusun dan diajukan oleh

NOVI AFNIRSA
L051181001

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian dalam rangka Penyelesaian Studi
Program Sarjana Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin


Pada tanggal: 11 November 2022


UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui,


Pembimbing Utama,

Pembimbing Anggota


Dr. Ir. Alfa F.P. Nelwan, M.Si.
Nip. 196601151995031002


Prof. Dr. Ir. Najamuddin, M.Sc.
Nip. 196007011956011001

Ketua Program Studi
Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan


Dr. Ir. Alfa F.P. Nelwan, M.Si.
Nip. 196601151995031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Novi Afnirsa

NIM : L051181001

Program Studi : Pemanfaatan Sumerdaya Perikanan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Pengaruh Lama Waktu Perendaman Jaring Terhadap Jumlah Dan Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Di Desa Botto Kabupaten Wajo

Apabila karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 November 2022

Yang Menyatakan



Novi Afnirsa

ABSTRAK

Novi Afnirsa. L051181001. "Pengaruh Lama Waktu Perendaman Jaring Terhadap Jumlah Dan Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap Di Desa Botto Kabupaten Wajo" dibimbing oleh **Alfa File Petrus Nelwan** sebagai Pembimbing Utama dan **Najamuddin** sebagai Pembimbing Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan proporsi jenis ikan, frekuensi kemunculan yang tertangkap berdasarkan lama waktu perendaman jaring dan menguji perbedaan hasil tangkapan berdasarkan lama waktu perendaman jaring. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari – April 2022 di perairan Desa Botto Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo. Metode penelitian ini yaitu studi kasus dengan memilih secara langsung karena di lokasi penelitian hanya ada satu unit bagan tancap. Pengambilan data di lapangan dilakukan secara langsung mengikuti operasi penangkapan bagan tancap di kabupaten Wajo sebanyak 30 *trip* penangkapan, dengan mencatat hasil tangkapan berdasarkan lama perendaman jaring, yakni mulai dari jaring berada di kedalaman penangkapan 10 m bawah perairan dan lampu dinyalakan hingga jaring diangkat ke permukaan, kemudian membandingkan jumlah hasil tangkapan berdasarkan waktu perendaman jaring. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 16 jenis ikan yang tertangkap selama penelitian. Total jumlah hasil tangkapan pada lama perendaman jaring 3 jam 30 menit yaitu 1248.6 kg, 2 jam 30 menit 369.1 kg dan 4 jam 30 menit 660.1 kg. Komposisi jenis terbanyak pada lama perendaman jaring 3 jam 30 menit yakni ikan Peperek 25%, 2 jam 30 menit Peperek 37% dan 4 jam 30 menit Teri 25%. Ikan dengan frekuensi kemunculan tertinggi terdapat pada ikan Peperek dan ikan Teri dari ketiga lama perendaman jaring. Terdapat perbedaan signifikan jumlah hasil tangkapan berdasarkan lama waktu perendaman jaring.

Kata Kunci : Komposisi, Frekuensi kemunculan, Lama perendaman jaring

ABSTRACT

Novi Afnirsa. L051181001. "The Effect of Net Soaking Time on the Amount and Composition of Bagan Tancap Catches in Botto Village, Wajo Regency" supervised by **Alfa File Petrus Nelwan** as Main Advisor and **Najamuddin** as Member Advisor.

This study aims to determine the proportion of fish species, the frequency of appearance caught based on the length of time the net has been immersing and to test the differences in catch based on the length of time the net has been immersing. This research was conducted in February - April 2022 in the waters of Botto Village, Takkalalla District, Wajo Regency. This research method is a case study by selecting directly because at the research location there is only one unit of step chart. Data retrieval in the field was carried out directly following the netting fishing operation in Wajo district for 30 fishing trips, by recording the catch based on the length of immersion of the net, that is, starting from the net being at a fishing depth of 10 m under water and the lights are turned on until the net is lifted to the surface. then compare the number of catches based on the immersion time of the nets. The results showed that there were 16 types of fish caught during the study. The total number of catches in the immersion time of the nets for 3 hours 30 minutes was 1248.6 kg, 2 hours 30 minutes 369.1 kg and 4 hours 30 minutes 660.1 kg. The highest species composition in the immersion time of the net was 3 hours 30 minutes namely Pony fishes 25%, 2 hours 30 minutes Peperek 37% and 4 hours 30 minutes Anchovies 25%. The fish with the highest occurrence frequency were Pony fishes and Anchovies from the three lengths of immersion in the nets. There is a significant difference in the number of catches based on the length of time the nets have been immersing.

Keywords: Composition, Occurrence Frequency, Length of net installation

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kesempatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul Pengaruh Lama Waktu Perendaman Jaring Terhadap Jumlah dan Komposisi Hasil Tangkapan Bagan Tancap di Desa Botto Kabupaten Wajo.

Skripsi yang disusun tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu penulis sangat berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi. Terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda **Sumange Gau** dan Ibunda **Nurlina** yang selalu memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan tahapan penelitian dan penulisan skripsi ini.
2. Kepada suami penulis **Muhammad Faisal**, yang setia menemani dalam penelitian maupun pengerjaan skripsi.
3. Saudara penulis **Nia Echarahmadina** dan **Indah Ayu Putri** yang selalu memberi dukungan dan semangat penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Bapak **Dr.Ir. Alfa Filep Petrus Nelwan, M.Si** dan **Prof. Dr. Ir. Najamuddin, M.Sc** selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan meluangkan banyak waktunya demi kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Bapak **Muhammad Kurnia, S.PI., M.Sc., Ph.D.** dan bapak **M. Abduh Ibnu Hajar., S.Pi., MP., Ph.D.** selaku penguji yang memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi.
6. **Bapak/ibu pegawai dan staff** fakultas ilmu kelautan dan perikanan yang telah bekerja keras dalam menyelesaikan segala bentuk administrasi yang penulis butuhkan selama penyelesaian studi ini.
7. Bapak **Baso Ilham Jaya** sebagai pemilik bagan tancap telah mengizinkan untuk mengoperasikan bagan tancap miliknya.
8. Bapak **Dahe** dan **Aco** sebagai nelayan yang mengoperasikan bagan tancap telah mengizinkan mengikuti proses pengoperasian bagan tancap.
9. Keluarga besar H.Tabi, khususnya kakek **H.Tabi**, nenek **Hj.Indo Ake** dan om **Emmang** yang selalu memberi dukungan serta doa kepada penulis.
10. Kepada sepupu penulis **Wikra Wardani** dan **Mega Silvia** telah membantu dalam proses penelitian hingga selesai.

11. **Marselina** dan **Musdalifah** telah membantu serta memberi semangat dalam pengerjaan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan **Keluarga Besar PSP 2018** yang selalu memberikan semangat dan dukungan, serta bantuan kepada penulis dari awal penelitian hingga sekarang.
13. Seluruh pihak yang turut berperan serta dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat dan masukan bagi pembaca. Sekian dan terima kasih.

Makassar, 11 November 2022



Novi Afnirsa

BIODATA PENULIS



Novi Afnirsa, lahir pada tanggal 16 September 2000 di Lagoga Desa Leweng Kecamatan Takkalalla Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. Anak Pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Sumange Gau dan Nurlina. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN 206 Botto pada tahun 2012, di SMP Negeri 1 Takkalalla pada tahun 2015 dan SMA Negeri 11 Wajo pada tahun 2018. Setelah lulus SMA, penulis penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi di Universitas Hasanuddin melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) sebagai mahasiswa di Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah	2
C.Tujuan dan Manfaat.....	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	3
A.Deskripsi Alat Tangkap Bagan Tancap.....	3
B.Konstruksi Alat Tangkap Bagan Tancap.....	4
C.Metode Pengoperasian	4
D.Daerah Penangkapan	5
E.Hasil Tangkapan	5
III. METODE PENELITIAN	7
A.Waktu dan Tempat.....	7
B.Peralatan penelitian	7
C.Metode Pengambilan Data	8
D.Analisis Data.....	8
IV. HASIL	10
A.Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....	10
B.Deskripsi Alat Tangkap dan Metode Pengoperasian	10
C.Komposisi Jenis Hasil Tangkapan.....	19
D.Frekuensi Kemunculan Hasil Tangkapan	22
E.Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Lama Perendaman Jaring	24
V. PEMBAHASAN	26
A.Komposisi Jenis Hasil Tangkapan Dan Frekuensi Kemunculan	26
B.Perbedaan Hasil Tangkapan Berdasarkan Lama Perendaman Jaring	27
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	29
A.KESIMPULAN	29
B.SARAN	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN	32

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Alat yang digunakan penelitian	7
2. Hasil Tangkapan Bagan Tangkap	20
3. Komposisi hasil tangkapan berdasarkan lama waktu pemasangan jaring.....	21
4. Hasil Uji Kruskal Wallis	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi Penelitian	7
2. Bagan Tancap	10
3. Perahu	11
4. Jaring	12
5. Lampu	13
6. Genset	13
7. Roller	14
8. Serok	14
9. Keranjang	15
10. Termos	15
11. Persiapan operasi penangkapan	16
12. Proses setting	16
13. Sketsa lampu pada bagan tancap	17
14. Proses pengangkatan jaring	18
15. Mengangkat waring secara perlahan ke tepi bagan	18
16. Pengambilan hasil tangkapan	19
17. Proses penyortiran	19
18. Jumlah hasil tangkapan berdasarkan waktu hauling	21
19. Frekuensi kemunculan setiap jenis ikan	22
20. Frekuensi kemunculan ikan pada lama perendaman 3 jam 30 menit	23
21. Frekuensi kemunculan ikan pada lama perendaman 2 jam 30 menit	23
22. Frekuensi kemunculan ikan pada lama perendaman 4 jam 30 menit	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Hasil Tangkapan Bagan Tancap.....	33
2. Uji SPSS Kruskal Wallis	35
3 Uji Tanda	36
4. Kegiatan selama pengoperasian bagan tancap.....	40
5. Gambar Hasil Tangkapan.....	42

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Wajo dengan ibukotanya Sengkang, terletak pada Provinsi Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak pada $3^{\circ} 39' - 4^{\circ} 16' \text{ LS}$ dan $119^{\circ} 53' - 120^{\circ} 27' \text{ BT}$. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Wajo memiliki batas-batas wilayah yaitu: di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Kabupaten Sidrap, sebelah Selatan terdapat Kabupaten Bone dan Soppeng, sebelah Timur terdapat Teluk Bone, sebelah Barat terdapat Kabupaten Soppeng dan Sidrap. Kabupaten Wajo memiliki luas wilayah $2.506,19 \text{ Km}^2$ dan panjang pantainya 103 Km (BPS Kabupaten Wajo 2020).

Kabupaten Wajo memiliki 25 Desa yang langsung berada di pantai pesisir dan berbatasan dengan laut, salah satunya Desa Botto. Berbagai jenis alat tangkap yang ada di Desa Botto, salah satunya alat tangkap Bagan. Menurut (Hasan, 2008) Alat tangkap bagan merupakan salah satu alat tangkap yang menggunakan alat bantu cahaya lampu untuk memikat, sehingga ikan yang mempunyai sifat fototaksis positif berkumpul pada area jaring.

Alat tangkap bagan memiliki beberapa jenis, salah satu jenis bagan yang dioperasikan nelayan Desa Botto yaitu Bagan Tancap. Bagan tancap termasuk kelompok alat tangkap pasif yang banyak dioperasikan nelayan di sepanjang pesisir pantai di Indonesia, pengoperasian bagan tancap dilakukan pada malam hari menggunakan cahaya lampu sebagai alat bantu dalam pengoperasiannya untuk memikat agar ikan berada pada area bagan tancap (Susaniati, 2013).

Tujuan penangkapan bagan tancap umumnya adalah kelompok ikan pelagis kecil, yang tertarik terhadap cahaya. Namun demikian menurut Puspito (2008) toleransi terhadap cahaya berbeda pada setiap jenis ikan pelagis kecil. Dengan demikian respon ikan terhadap cahaya memiliki ambang batas maksimal, jadi perbedaan toleransi dari setiap jenis ikan terhadap intensitas cahaya akan berpengaruh terhadap lama waktu keberadaan ikan di sekitar cahaya. Jika melewati ambang batas cahaya yang dapat direspon ikan maka ikan akan menjauh dari sumber cahaya dan akan mempengaruhi jumlah hasil tangkapan. Berdasarkan pola respon ikan terhadap cahaya, maka permasalahan operasi penangkapan ikan menggunakan bagan tancap adalah lama waktu perendaman jaring.

Berdasarkan tingkah laku ikan terhadap cahaya, maka dibutuhkan adanya penelitian yang terkait dengan lama waktu perendaman jaring, dalam hal terkait dengan waktu hauling, yaitu mulai penurunan sampai dengan pengangkatan jaring.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Berapa besar presentase dan frekuensi kemunculan setiap jenis ikan yang tertangkap bagan tancap berdasarkan lama perendaman jaring?
2. Apakah terdapat perbedaan jumlah hasil tangkapan berdasarkan lama waktu perendaman jaring?

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menentukan proporsi jenis ikan dan frekuensi kemunculan yang tertangkap berdasarkan lama waktu perendaman jaring
2. Menguji perbedaan hasil tangkapan berdasarkan lama waktu perendaman jaring.

Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi kepada nelayan proporsi jenis ikan yang tertangkap pada setiap lama perendaman jaring. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya, khususnya terkait pengoprasian bagan tancap.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Alat Tangkap Bagan Tancap

Bagan merupakan alat tangkap tradisional yang menggunakan alat bantu cahaya dalam upaya penangkapannya. Berdasarkan cara pengoperasiannya bagan dapat dikelompokkan kedalam jaring angkat (*Lift net*), (Ilhamdi dan Surrahman, 2018) Komponen dan peralatan bagan yang penting adalah perahu, jaring, rangka bagan, lampu dan generator sebagai pembangkit listrik (Ilhamdi dan Surrahman, 2018)

Bagan merupakan salah satu jaring angkat yang dioperasikan diperairan pantai pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu sebagai faktor penarik ikan. Bagan diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun 1950 dan sekarang telah banyak mengalami perubahan. Nelayan di perairan Sulawesi Selatan memanfaatkan alat tangkap bagan karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya; 1) Secara teknisnya mudah dilakukan; 2) Investasinya terjangkau oleh masyarakat; 3) Merupakan perikanan rakyat yang telah digunakan oleh masyarakat di wilayah pesisir dan sekitar pulau-pulau kecil secara turun temurun; 4) Tangkapannya selalu ada walaupun terkadang jumlahnya sedikit; 5) Menyerap banyak tenaga kerja; 6) Teknologinya sangat sederhana (Sudirman dan Nessa, 2011).

Bagan Tancap merupakan rangkaian atau susunan bambu yang berbentuk persegi empat yang ditancapkan sehingga berdiri kokoh diatas perairan, yang pada bagian tengah dari bangunan tersebut terdapat jaring yang akan mengangkat gerombolan ikan yang tertarik pada cahaya lampu. Alat tangkap ini bersifat *immobile* karena alat tangkap ini ditancapkan di dasar perairan, yang berarti kedalam laut tempat beroprasinya alat ini menjadi sangat terbatas pada perairan dangkal (Sudirman dan Mallawa, 2012)

Prinsip dasar dari alat tangkap bagan tancap adalah memanfaatkan ikan pelagis yang memiliki ketertarikan pada cahaya (fototaksis positif). Fungsi dari cahaya lampu sebagai pemikat jenis ikan pemakan plankton atau *plankton feeder* agar berkumpul dibawah bagan (Satriawan *et al.*,2017). Pemanfaatan cahaya berkaitan dengan tingkah laku ikan dalam merespon perubahan lingkungan di sekitarnya. Hampir semua ikan menggunakan organ penglihatan dalam merespon lingkungan, seperti memijah, mencari makan, dan menghindari serangan ikan besar atau binatang pemangsa lainnya (Guntur *et al.*,2015).

B. Konstruksi Alat Tangkap Bagan Tancap

Konstruksi bagan tancap terbuat dari bambu yang disusun menjadi sebuah bangunan yang dapat berdiri di laut. Bambu yang digunakan harus kuat dan panjang agar dapat ditancapkan pada dasar perairan. Selain itu bambu yang digunakan harus menjulang ke atas agar dapat dibuat sebagai plataran bagan. Bagan tancap ada yang diletakan di perairan dangkal dan ada yang diletakan di perairan dalam. Untuk bambu yang ditancapkan pada perairan dalam, maka harus menggabungkan beberapa bambu agar sampai ke dasar perairan. Penggabungan bambu dilakukan dengan cara mengikat tali pada bambu satu ke bambu yang lain (Syahputra *et al.*,2016).

Pada Bagan Tancap bagian tengah terdapat bangunan yang menyerupai atap rumah yang berfungsi sebagai pelindung dari terpaan angin dan hujan serta digunakan untuk menyimpan genset dan peralatan lainnya. Jaring yang digunakan terbuat dari polyamide monofilament berwarna hitam, *meshsize* 0,5 cm dengan posisi ada di bagian bawah bangunan bagan yang diikat pada bingkai bambu persegi empat. Bingkai waring dipasang agar bisa terbentang dengan sempurna. Bingkai waring memiliki ukuran 6 x 6 m dan dihubungkan dengan tali pada keempat sisinya yang berfungsi untuk menarik jaring kemudian diberi pemberat untuk menenggelamkan jaring agar posisi jaring baik selama berada dalam air sehingga memudahkan dalam pengoprasian alat tangkap, biasanya memiliki ukuran satu meter lebih kecil daripada ukuran bagan tancap (Badjang, 2010).

C. Metode Pengoperasian

Bagan tancap adalah alat tangkap pasif yang cara pengoperasiannya statis atau tetap dengan tambahan lampu (Yadudin, 2014). Hal tersebut dikarenakan bagan hanya dioperasikan pada malam hari terutama pada bulan gelap (Sudirman dan Malawa 2004). Pada pengoprasian bagan tancap masih sangat sederhana. Ketika malam mulai gelap, jaring mulai diturunkan. Seiring dengan penurunan jaring, lampu penarik perhatian ikan mulai dinyalakan. Selang waktu 2-3 jam, jaring ditarik dengan menggunakan roller. Waktu yang dibutuhkan untuk penarikan hanya 10 menit. Setelah itu ikan diangkat ke atas bagan. Selanjutnya jaring kembali diturunkan untuk menunggu operasi selanjutnya. Dalam semalam pengangkatan jaring dilakukan 4-5 kali (Sudirman dan Natsir, 2011).

Pada saat nelayan tiba di bagan maka yang pertama dilakukan adalah menyalakan genset dan lampu. Setelah beberapa jam kemudian (sekitar 4 jam) atau dianggap sudah banyak ikan yang terkumpul di bawah bagan maka penarikan jaring

mulai dilakukan. Penarikan dilakukan dengan memutar *roller*, sehingga jaring akan terangkat ke atas. Setelah jaring terangkat maka pengambilan hasil tangkapan dilakukan dengan menggunakan *scoop net*.

Mangabarani (2011) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa pengoperasian bagan pada jarak yang cukup jauh dari fishing base akan mendapatkan hasil tangkapan dalam jumlah yang banyak dibandingkan dengan bagan yang jaraknya dekat dengan *fishing base*. Hal ini disebabkan kedalaman perairan sangat berpengaruh terhadap jumlah spesies yang ditangkap sehingga hasil tangkapan pada bagan jauh dan dekat berbeda.

D. Daerah Penangkapan

Bagan tancap dioperasikan diperairan dangkal sekitar pantai yang mempunyai substrat dasar berpasir dan dekat dengan muara sungai. bagan tancap dioperasikan pada daerah perairan dangkal, hal ini disebabkan perairan dangkal merupakan habitat yang disenangi oleh ikan-ikan pelagis kecil Menurut (Silitonga *et al.*, 2014)

Menurut (Sudirman dan Nessa,2011) daerah penangkapan yang berdekatan dengan hutan mangrove merupakan daerah subur akan unsur hara. Dengan demikian maka ikan-ikan yang tertangkap merupakan ikan-ikan yang menghuni daerah-daerah tersebut.

E. Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan bagan tancap sasaran utamanya adalah ikan pelagis kecil dan ikan yang memiliki sifat ketertarikan pada cahaya atau disebut juga fototaksis positif. Menurut (Silitonga *et al.*, 2014) hasil tangkapan bagan tancap dominan ikan-ikan pelagis kecil seperti ikan Teri (*Stelephorus sp*), Cumi-cumi (*Loligo sp*), dan Ikan petek (*Leiognathus sp*), sedangkan hasil tangkapan sampingan adalah ikan Tambang (*Sardinella fimbriata sp*), ikan Layang (*Decapterus sp*), ikan Layur (*Trichulus savala sp*), ikan Kembung (*Restrelliger sp*), ikan Selar (*Selaroides leptolepis sp*), Rajungan (*Portunus pelagicus sp*), ikan Tunul (*Sphytaena barracuda sp*), dan ikan Manyung (*N. Thalassinus sp*).

Hasil tangkap utama adaah hasil tangkapan yang menjadi target utama penangkapan ikan dan memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Aktifitas keseharian ikan pelagis kecil sangat bergantung pada kondisi lingkungan. Umumnya pada ikan yang tertangkap pada alat tangkap bagan tancap adalah ikan pelagis kecil.

Hasil tangkapan sampingan (*By-catch*) adalah hasil tangkapan yang bukan merupakan target tangkapan. *By-catch* adalah hasil tangkapan (sampingan) yang

tidak di pasarkan tetapi dimanfaatkan oleh nelayan untuk kebutuhan sehari hari, hasil tangkapan ini juga memiliki nilai ekonomis tetapi sangat rendah, atau secara biologis belum mencapai ukuran dewasa dan hasil tangkapan dalam jumlah yang sedikit.

Hasil tangkapan buangan (*Discard catch*) adalah hasil tangkapan yang akan di buang kembali ke laut dengan alasan alasan tertentu dan sisanya yang didaratkan merupakan target penangkapan. Hasil tangkapan tersebut dibuang karena tidak bernilai ekonomis.